

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah kegiatan pendidikan di sekolah yang berguna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar peserta didik (subyek belajar) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pelajaran bahasa lebih diutamakan untuk kepentingan komunikasi dengan memperhatikan kaidah kebahasaan sedangkan sastra tidak hanya berhenti pada komunikasi namun juga pada nilai moral, emosi, seni, kreativitas, humanitas, dan penghayatan nilai-nilai kehidupan. (Mubin & Aryanto, 2024)

Membaca merupakan suatu proses penyerapan ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup. Membaca permulaan ialah salah satu keterampilan bagi anak dalam menyerap sebuah gagasan dan menuangkannya kembali menjadi sebuah pengetahuan yang nyata (Pratiwi & Ariawan, 2017). Sejalan dengan hal itu Curtain dkk (2016: 23) menuturkan kemampuan membaca erat kaitannya dengan keterampilan

menuliskan sebuah gagasan. Sedangkan menurut Tarigan (2008:7), mekanisme terpadu diikuti supaya pembaca mendapatkan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya melalui kata-kata/goresan pena. Dengan demikian, membaca merupakan suatu proses dimana seorang individu memperoleh pengetahuan atau pesan dari apa yang penulis komunikasikan kepada orang lain melalui media tertulis.

Membaca merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh anak-anak Sekolah Dasar (Nurani dkk, 2021). Sukirno (2009) membagi kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi dua kategori: membaca awal serta membaca lanjutan. Membaca permulaan diajarkan kepada siswa di kelas satu dan dua, sedangkan membaca lanjutan dimulai di kelas tiga. (Rahma & Dafit, 2021). Dasar konsep literasi pada anak memiliki 3 aspek yaitu membaca, menulis serta pengarsipan (Rahman dkk, 2019). Sangat penting bagi anak-anak untuk memperoleh keterampilan membaca awal, sebab dengan keterampilan ini yang akan mempengaruhi kemampuan membaca di kemudian hari. Menjadi prasyarat dalam keterampilan selanjutnya, perhatian guru harus benar-benar dibutuhkan. Landasan yang baik dalam menyampaikan kerangka bagi siswa pada tahap selanjutnya, dan ketika fondasinya buruk, anak akan berjuang untuk mengembangkan kemampuan membaca yang berkualitas. (Septiana Soleha et al., 2021) Kemampuan untuk anak-anak kelas IV SD termasuk kedalam tahap membaca tingkat lanjut. Pada materi Bahasa Indonesia kelas IV SD pada tahap membaca lanjut pada pembelajaran puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Masing-masing bait terdiri atas empat larik yang sepenuhnya menggunakan rima a-b-a-b. Wujud interaksi (bahasa) yang ada di dunia ini tidak terlepas dari sistem tanda. Mereka semua selalu hadir di sekeliling manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar. Objeknya selain bahasa, dapat berupa benda, sifat, dan juga gerak. (Namang & Naitili, 2025)

Keterampilan membaca juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan menghayati karya sastra, salah satunya yaitu puisi. Menurut pendapat Kaunang (2022) puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengandung banyak makna, menggunakan kata kata indah dan disusun dengan pola yang berirama untuk mengungkapkan pikiran perasaan secara imajinatif. (Maulida Ajizah et al., 2025) Pembelajaran puisi di kelas sekolah dasar penting dilakukan, karena dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dan mengasah kemampuan analisis pemahaman kontekstual mereka.

Pembelajaran membaca puisi pada peserta didik kelas IV SDN Bayemtaman belum menunjukkan hasil yang memuaskan atau maksimal. Hasil tersebut ditunjukkan dengan pembacaan puisi yang dilakukan oleh peserta

didik pada umumnya terkesan seadanya, artinya membaca puisi tidak layaknya seperti orang membaca puisi. Intonasi, lafal, penghayatan, maupun dari penampilannya sangat kurang. Jarang terlihat, peserta didik membaca dengan memperhatikan naik-turun, tinggi-rendah, serta keras-lembut suara dalam bacaannya. Saat awal pembacaannya datar, untuk selanjutnya datar, sebaliknya kalau intonasinya keras seterusnya cenderung keras. Penghayatan pada saat tampil sangat kurang dan hampir tidak ada. Tercermin dari ekspresi saat membaca. Hal itu disebabkan peserta didik tidak memahami terlebih dahulu puisi yang akan dibaca. Beberapa peserta didik terlihat mukanya ditutupi dengan buku pada saat membaca. Demikian juga dalam hal penampilan, peserta didik kurang memahami pembacaan puisi sebagai sebuah pertunjukan yang harus memperhatikan tentang teknik, gerakan tubuh, pandangan mata, serta bloking. Yang tampak pada penampilan peserta didik adalah kaki yang sikap sempurna, kedua tangan memegang teks hingga pembacaan selesai, dan mata selalu tertuju pada teks.

Adapun dari segi lafal peserta didik kurang jelas dalam mengucapkan kata-kata, deret bangku paling belakang hanya terdengar samar-samar. Bahkan ada yang tidak terdengar sama sekali. Tempo rata-rata terlalu cepat terkesan membaca puisi adalah sesuatu yang terlalu memberatkan, sehingga sesegera mungkin untuk menyelesaikan bacaan itu. Kepercayaan diri peserta didik sangat kurang. Tidak ada peserta didik yang dengan kemauan sendiri tampil untuk membaca puisi. Ada peserta didik yang bersedia tetapi dengan malu-

malu dan bermalas-malasan bahkan dengan sedikit paksaan. Hasilnya, peserta didik membaca dengan semaunya tidak bersungguh-sungguh.

Selain kemampuan membaca puisi yang rendah, peserta didik kurang tertarik terhadap pembelajaran membaca puisi. Pada saat guru menyampaikan materi peserta didik kurang memperhatikan. Para peserta didik sibuk dengan kegiatan sendiri yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran membaca puisi. Misalnya, berbicara dengan teman, bercanda, mencatat pelajaran yang bukan pelajaran Bahasa Indonesia, ada juga yang melamun. Suasana kelas cenderung ramai dan guru terlihat sudah terbiasa mengajar dengan kondisi seperti itu.

Melihat kondisi tersebut, tampaknya guru belum mampu mengolah kegiatan pembelajaran membaca puisi yang menyenangkan dan menarik, sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan yang ditinggalkan oleh guru dalam pembelajaran membaca puisi adalah penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian unjuk kerja. Guru dalam proses pembelajaran membaca puisi memiliki peran yang sangat penting, khususnya sebagai model. Dengan peran ini, guru akan mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, keberhasilan sebagai model sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, guru harus berusaha agar kegiatan belajar mengajar tetap hidup, menghindari kemonotonan, menimbulkan unsur kejutan, ketakjuban, dan kesenangan dari karya sastra yang diajarkan. Oleh karena itu, ketika

menyajikan puisi, selain dituntut menguasai materi ajar, guru juga harus mampu memberikan contoh yang memikat dan sugestif di depan peserta didiknya saat membaca puisi.

Berdasarkan penelitian Sarni Tarsane (2024) Perbedaan Model Pembelajaran CTL dan CIRC terhadap Keterampilan Menulis Puisi pada Peserta Didik Kelas IV SDN Sidorejo Lor 03 Salatiga, *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 12, Desember 2024 (14103-14107) diperoleh data bahwa nilai minimum posttest kelompok eksperimen 1 sebesar 63 dan nilai maximum sebesar 88 sehingga nilai rata-rata sebesar 71,25 dengan standar deviation sebesar 8,100. Sedangkan nilai minimum posttest kelompok eksperimen 2 sebesar 67 dan nilai maximum sebesar 96 sehingga nilai rata-rata sebesar 80,42 dengan standar deviation sebesar 8,561.

Berdasarkan penelitian Sriatin (2022) Peningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Penerapan Pendekatan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Kelas VIII-J SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019, *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* Volume 2, Nomor 3, Agustus 2022 E-ISSN:2807-7466, P-ISSN: 2807-6745 Sebelum tindakan telah dilakukan observasi pada siswa kelas VIII-J SMP Negeri 1 Karangrejo Tulungagung mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan tema menulis puisi dan didapatkan hasil bahwa keaktifan siswa dalam menulis puisi masih rendah dan nilai ketuntasan hasil belajar siswa juga masih rendah serta masih mencapai 43,3%. Rata –rata nilai siswa

hanya mencapai 64,4. Sedangkan KKM yang telah ditentukan yakni 70. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa diketahui jika siswa masih banyak yang kebingungan dalam menulis puisi disisi lain guru telah menjelaskan cara menulis puisi akan tetapi nilai siswa masih rendah dan siswa belum tertarik dengan materi menulis puisi. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model pembelajaran yakni dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Hasil penelitian (Saragih, Sebayang, & Sinaga, 2021) diketahui jika penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi serta pandangan peserta dalam mengembangkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Penerapan CTL Melalui Aspek Pemodelan Pada Siswa Kelas IV SDN Bayemtaman Kartoharjo Magetan Tahun Pelajaran 2025/2026.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Guru belum mampu mengelola pembelajaran membaca puisi secara menarik dan menyenangkan, sehingga suasana kelas kurang kondusif.
2. Guru belum maksimal berperan sebagai model pembacaan puisi, padahal modelling merupakan unsur penting dalam apresiasi sastra.

3. Kemampuan membaca puisi peserta didik kelas IV SDN Bayemtaman masih rendah, terutama dari aspek intonasi, lafal, penghayatan, dan penampilan.
4. Kepercayaan diri peserta didik rendah, peserta didik enggan tampil tanpa paksaan dan cenderung malu.
5. Minat peserta didik terhadap pembelajaran membaca puisi rendah, banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, melamun, bercanda, atau melakukan aktivitas lain.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dirumuskan masalah dan pemecahannya sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan CTL melalui aspek pemodelan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran materi membaca puisi kelas IV SDN Bayemtaman?
- b. Bagaimana penerapan CTL melalui aspek pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran materi membaca puisi kelas IV SDN Bayemtaman?

2. Pemecahan masalah

- a. Melakukan latihan berulang melalui bimbingan guru, khususnya terkait intonasi, ekspresi, lafal, tempo, dan penampilan.
- b. Melaksanakan penilaian proses dan penilaian unjuk kerja, sehingga peserta didik mengetahui perkembangan dan kekurangan mereka.

- c. Meningkatkan peran guru sebagai model, baik dalam teknik membaca maupun apresiasi sastra secara umum.
- d. Menerapkan pendekatan CTL pada aspek pemodelan, yaitu guru memberikan contoh pembacaan puisi yang baik dan menarik.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan teknik membaca puisi berdasarkan model yang ditampilkan guru.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dimaksud, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran materi membaca puisi kelas IV SDN Bayemtaman dengan menerapkan CTL melalui aspek pemodelan.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran materi membaca puisi kelas IV SDN Bayemtaman dengan menerapkan CTL melalui aspek pemodelan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pembelajaran mapel Bahasa Indonesia materi membaca puisi. Manfaat yang diberikan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam lini berikut:

- a. Pengembangan Model Pembelajaran: Memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya dalam merumuskan sintaks pembelajaran membaca puisi yang inovatif melalui integrasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis aspek pemodelan.
 - b. Khazanah Literasi Estetis: Menjadi referensi ilmiah dan landasan konseptual bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan kausalitas antara keaktifan belajar, apresiasi sastra (puisi), dan pendekatan kontekstual di tingkat sekolah dasar.
 - c. Pengayaan Teori CTL: Memperkaya khazanah tata metodologi pembelajaran bahasa dengan memberikan pembuktian empiris mengenai efektivitas aspek pemodelan dalam mengonstruksi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peserta didik
 - 1) Memfasilitasi siswa kelas IV untuk mereduksi hambatan psikologis (seperti ketidakpercayaan diri) dalam membaca puisi melalui skema pemodelan yang konkret.
 - 2) Mengembangkan potensi literasi estetis, keaktifan kolaboratif, serta kemampuan mengapresiasi karya sastra secara bermakna sesuai dengan konteks kehidupan mereka.]

b. Bagi Pendidik (Guru)

- 1) Sebagai panduan strategis dan metodologis dalam merancang instrumen serta melaksanakan pembelajaran membaca puisi yang lebih interaktif dan kontekstual.
- 2) Meningkatkan kompetensi profesional guru dalam mengimplementasikan teknik pemodelan (*modeling*) secara efektif untuk menstimulasi keaktifan berbasis performa siswa.

c. Bagi Satuan Pendidikan (Sekolah)

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran berupa cetak biru (*blueprint*) model pembelajaran bahasa yang adaptif untuk meningkatkan mutu dan standarisasi proses pembelajaran di SDN Bayemtaman.
- 2) Mendukung program penguatan literasi sekolah melalui penyediaan alternatif strategi pembelajaran sastra yang telah teruji efektivitasnya.

d. Bagi Pengambil Kebijakan / Dinas Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan atau rekomendasi dalam merumuskan program pelatihan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar, khususnya dalam pemanfaatan model CTL berbasis pemodelan pada kurikulum bahasa.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi atau pandangan mengenai pengertian dalam judul, maka peneliti memperjelas beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu:

1. Kemampuan Membaca Puisi

Kemampuan peserta didik dalam membacakan puisi yang mencakup aspek: intonasi, ekspresi/penghayatan, lafal, tempo, dan penampilan panggung sesuai dengan tuntutan apresiasi sastra. Membaca puisi bukanlah sekadar melisankan puisi atau menyuarkan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut. Membaca puisi harus indah di mata dan indah dirasa, bukan hanya sekadar membacakan teks saja, tetapi juga harus menggunakan perasaan dan jiwa untuk menghayati puisi. Hal tersebut dilakukan agar pesan yang disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan kepada pendengar dengan baik.

2. CTL (Contextual Teaching and Learning)

Pendekatan/model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam penelitian ini, CTL ditekankan pada aspek pemodelan, yakni guru memberikan contoh pembacaan puisi yang baik untuk ditiru peserta didik. CTL adalah suatu model pembelajaran yang membantu pendidik mengintegrasikan materi dengan konteks nyata dan memotivasi peserta didik untuk mendidik pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

3. Aspek Pemodelan (Modelling)

Salah satu komponen CTL, yaitu guru menunjukkan atau mendemonstrasikan proses, teknik, atau keterampilan tertentu, dalam hal ini

membaca puisi, sebagai contoh bagi peserta didik. Komponen pembelajaran dalam CTL yaitu konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan kegiatan penutup.

4. Membaca Puisi

Kegiatan mengungkapkan isi puisi secara lisan dengan memperlihatkan unsur vokal dan nonvokal, meliputi intonasi, lafal, tempo, penghayatan, ekspresi, gerak tubuh, dan penampilan. Membaca puisi dalam konsep baca puisi haruslah dipahami sebagai upaya memahami dan merasakan segala yang terdapat di dalam puisi, dengan kegiatan tersebut apa yang dimaksudkan dan dirasakan oleh penulis puisi dikuasai oleh pembaca.

5. Siswa Kelas IV SDN Bayemtaman

Subjek dalam penelitian ini, yaitu peserta didik kelas IV SDN Bayemtaman yang menjadi peserta pembelajaran.